



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis semiotika film sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian pertama berjudul “Representasi Sabar dalam Film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Pak Joddy)” dilakukan oleh Rifqi Arif Dermawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sabar direpresetasikan oleh tokoh Pak Joddy dalam film “*Surat Kecil untuk Tuhan*”. Teori yang digunakan antara lain meliputi: (1) tinjauan tentang sabar, (2) tokoh dalam film, (3) tinjauan representasi dalam film, (4) simbol dalam film, dan (5) teori semiotika Roland Barthes. Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa representasi Sabar dalam Film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” ditunjukkan dalam 3 bentuk, antara lain: sabar dalam menjalankan ibadah, sabar terhadap ujian hidup, dan sabar terhadap perlakuan dari orang lain.

Penelitian kedua berjudul “Representasi Ikhlas dalam Film “*Emak Ingin Naik Haji*” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)” dilakukan oleh Rosyid Rohcman Nur Hakim. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana sabar direpresetasikan oleh tokoh Emak dalam film “*Emak ingin Naik Haji*”. Teori yang digunakan antara lain meliputi: (1) tinjauan tentang film, (2) teori film dan sistem simbol dalam menganalisis film, (3) tokoh dalam film, dan (4) tinjauan tentang ikhlas. Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa representasi ikhlas dalam film “Emak Ingin Naik Haji” ditunjukkan dalam delapan bentuk, antara lain: pantang menyerah, kelembutan hati, istiqomah, berusaha saling membantu orang lain, pemaaf, tidak membeda-bedakan, tawakal, dan selalu bersyukur.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut disajikan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

1	Penulis	Rifqi Arif Dermawan	Rosyid Rohcman Nur Hakim	Fransdian Ricardo Purba
2	Judul	Representasi Sabar dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan” (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Pak Joddy)	Representasi Ikhlas dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)	Representasi Jiwa kepemimpinan dan Nasionalisme dalam Film <i>Jenderal Soedirman</i> (Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Jenderal Soedirman)
3	Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana sabar direpresetasikan oleh tokoh Pak Joddy dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan”	Untuk mengetahui bagaimana ikhlas direpresetasikan oleh tokoh emak dalam film “Emak Ingin Naik Haji”	Untuk mengetahui bagaimana nasionalisme direpresetasikan oleh tokoh Sudirman dalam film “ <i>Jenderal Sudirman</i> ”
4	Teori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan tentang sabar 2. Tokoh dalam film 3. Tinjauan representasi dalam film 4. Symbol dalam film 5. Semiotika Roland 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan tentang film 2. Teori film dan system symbol dalam menganalisis film 3. Tokoh dalam film 4. Tinjauan tentang ikhlas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Representasi 2. Film sebagai Sarana Representasi 3. Semiotika Film 4. Semiotika John Fiske 5. Nasionalisme

		Barthes		
5	Metode	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika John Fiske
6	Hasil penelitian	Representasi Sabar dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan” ditunjukkan dalam berbagai tanda, antara lain: sabar dalam menjalankan ibadah, sabar terhadap ujian hidup, dan sabar terhadap perlakuan dari orang lain.	Representasi ikhlas dalam film “Emak Ingin Naik Haji” ditunjukkan dalam berbagai tanda, antara lain: pantang menyerah, kelembutan hati, istiqomah, beruasha saling membantu orang lain, pemaaf, tidak membeda-bedakan, tawakal, dan selalu bersyukur.	-

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ini terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, dan metode analisis yang dipakai. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dipilih adalah tokoh Jenderal Sudirman dalam film berjudul “*Jenderal Soedirman*”. Sementara itu, fokus analisis dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana nilai Nasionalisme direpresentasikan oleh adalah tokoh Jenderal Sudirman dalam film berjudul “*Jenderal Soedirman*”. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini sendiri adalah metode analisis semiotik John Fiske, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Pengertian Representasi

Penelitian tentang “*Representasi Nasionalisme dalam Film Jenderal Soedirman (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Tokoh Jenderal Sudirman)*”

ini menggunakan konsep representasi untuk melihat nilai-nilai kepemimpinan dan nasionalisme yang terkandung dalam teks media khususnya media film. Konsep representasi menurut Croteau dan Hoynes (1997 dalam Wibowo, 2011, h. 121) merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Tanda yang digunakan untuk melakukan representasi tentang suatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara dan tanda-tanda lain diabaikan.

Danesi (2010 dalam Wibowo, 2011, h. 121) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Selanjutnya, konsep representasi Fiske (2007 dalam Wibowo, 2011, h. 123) dirumuskan dalam tiga proses, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga proses tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tiga proses dalam representasi

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara dan sebagainya. Dalam televisi, seperti perilaku, pakaian, ucapan dan lain – lain.
Kedua	Representasi
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, kalimat, foto, grafik, dan lain - lain. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting,

	dialog, dan lain – lain)
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, dan lain sebagainya.

Pertama, dalam proses ini peristiwa sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar pada umumnya berhubungan pada aspek seperti perilaku, pakaian, ucapan, dan lain - lain. Disini realitas siap ditandakan. Kedua, representasi dalam proses realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, dan lain - lain. Ketiga, tahap ideologis dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan secara ideologis.

Representasi dikatakan sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Hal ini mengandung dua prinsip, pertama yaitu untuk mengartikan sesuatu, menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi. Kemudian yang kedua yaitu representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna melalui bahasa kepada orang lain yang dapat mengerti dan memahami bahasa yang sama. Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dan realitas. Secara semantik representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002, h.61). Dalam hal ini, komunikator memiliki kontrol lebih dalam menampilkan sebuah realitas.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti tulisan, fotografi, dialog, dan film. Menurut Budiman (1999, h. 1), representasi adalah produksi

makna melalui bahasa. Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sehingga media massa mempunyai peluang yang besar dalam mempengaruhi makna, dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Sistem representasi mengkonstruksi makna, kemudian makna diproduksi melalui sistem bahasa, baik verbal maupun non verbal serta visual. Menurut Saussure (1993 dalam Wibowo, 2011, h. 63), bahasa digunakan untuk mengorganisasikan dan mengkonstruksi akses kita terhadap realitas, daripada merefleksikan realitas yang sudah ada. Oleh karena itu, bahasa yang berbeda akan mengorganisir dan mengkonstruksi dunia secara berbeda pula. Cara kita menggambarkan dunia kepada orang lain tergantung pada bahasa yang kita gunakan, dan budaya di mana tempat kita tinggal.

Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dsb, yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Menurut Hartley (2010, h. 265), representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada kemudian dipahami secara kultural. Bahasa mampu menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara dan gambar yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai makna ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan-hubungan konseptual antara masing-masing simbol, kemudian secara bersamaan kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Representasi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri. Dan juga merupakan proses usaha konstruksi karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru melalui bahasa. Ada tiga pandangan yang diuraikan oleh Stuart Hall dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja, yaitu:

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial. Bahasa berfungsi menjadi cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang kita pakai (Hall, 2002, h. 24-25).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses pemaknaan bahasa. Representasi berarti menuangkan suatu pesan dan meng gambarkannya melalui media bahasa. Proses pemaknaan bahasa itu sendiri

dilakukan melalui berbagai tanda-tanda dan simbol-simbol yang ditunjukkan melalui bahasa, baik itu dari tulisan, fotografi, dialog, dan film.

2.2.2 Film sebagai Sarana Representasi

Penelitian ini menggunakan film sebagai objek utama penelitiannya. Film sendiri merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, melainkan didominasi atau diwakili oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Film sebagai salah satu model komunikasi massa yang menjadi bagian penting untuk dianalisa lebih dalam, bagaimana pesan yang terkandung dalam film dianggap bisa mewakili refleksi dari masyarakat yang mengkonsumsinya sendiri. Selain sebagai media hiburan, film juga terkandung fungsi informatif, edukatif maupun persuasi dan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak. Film merupakan alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Pada tahun 1920-an menonton film di bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika (Ardianto dan Erdinaya, 2007, h. 143).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya: **Pertama**; sebagai sarana hiburan, film dengan tujuan

untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. **Kedua;** sebagai penerangan, film ini yang memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau paham tentang hal tersebut dan dapat melaksanakannya. **Ketiga;** sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya, agar khalayak mau menerima atau menolak pesan, sesuai dengan keinginan si pembuat film (Sobur, 2009, h. 128).

Film merupakan sebuah sarana representasi dari nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam realita sosial. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat representasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga menjadi media massa yang hampir sempurna karena film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Pencirian film sebagai “bisnis pertunjukan” dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Elemen penting lain dalam sejarah film adalah penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas (McQuail, 2012, h. 35).

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, karena film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Sebagai media massa, film tidak akan pernah lepas dari praktek representasi. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian memproyeksikannya ke layar lebar. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial, yaitu pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti: tulisan, dialog, foto, film, dan sebagainya. Unsur utama *cultural studies* dipahami sebagai studi kebudayaan yaitu praktik pemaknaan representasi, bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2011, h. 9). Menurutnya, bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.

Instrumen utama dalam proses produksi makna adalah bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga menyangkut imajinasi visual, gerak tubuh, ekspresi wajah dan musik. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dsb, yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Menurut Hartley, representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada kemudian dipahami secara kultural (Hartley, 2010, h. 265). Bahasa mampu menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara dan gambar yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai makna ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan-hubungan konseptual antara masing-masing

simbol, kemudian secara bersamaan kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita.

Representasi yang dilakukan tergantung pada kepentingan komunikator atau sang pembuat film, komunikator dapat menyampaikan secara utuh realitas yang terjadi atau hanya menampilkan sedikit dari realitas yang terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikator akan menampilkan secara gamblang, langsung, jelas dan detil kebaikan atau hal-hal yang positif tentang diri sendiri atau kelompok. Pada dasarnya sebuah film adalah mengkonstruksikan realitas. Melalui film kita dapat mengungkap berbagai macam pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Setiap upaya untuk “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun, semua itu adalah bagian dari usaha untuk mengkonstruksikan realitas.

Media massa terutama film akan berupaya menyusun dan mengkonstruksi suatu realitas yang ada untuk direpresentasikan di dalamnya. Film selalu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga representasi yang ditampilkan dalam film tersebut mampu mencerminkan realitas yang terjadi. Jadi, representasi adalah penggambaran terhadap suatu realitas yang kemudian dikomunikasikan atau diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk suara maupun gambar. Film adalah salah satu hasil dari representasi media massa. Karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode dan simbol-simbol. Film selalu mengangkat berbagai realitas yang terjadi di sekitar kita untuk dijadikan cerita dalam film tersebut. Namun ada

penghadiran kembali dan seleksi, serta penambahan dan pengurangan dalam penggambaran realitas yang direpresentasikan dalam bentuk cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Film merupakan sebuah sarana representasi dari nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam realita sosial. Film menggambarkan nilai-nilai dan ideologi yang ada di masyarakat ke dalam beberapa adegan. Sebagai media untuk menggambarkan nilai-nilai dan ideologi yang ada di masyarakat, film dianggap sebagai sarana yang tepat untuk penyampai pesan dan untuk mempengaruhi penontonnya. Di sisi lain, fungsi film sebagai sarana informasi dan hiburan yang diminati masyarakat, membuat film mampu memberikan dampak yang besar dalam mengubah pola pikir masyarakat.

2.2.3 Semiotika Film

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Menurut Tinarbuko (2008, h. 16), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Sementara itu, menurut Preminger (2001, h. 1), semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Semiotika digunakan untuk melihat tanda-tanda bahasa untuk menginterpretasikan kejadian-kejadian dan dapat menjadi alat analisis yang

terutama baik untuk menganalisis kandungan dari pesan media (Junaedi, 2007, h. 62). Semiotika suatu bentuk strukturalisme karena berpandangan bahwa kita tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilah sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan (Fiske, 2007, h. 159). Semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari tanda – tanda bahasa untuk diinterpretasikan melalui struktur – struktur, konseptual dan linguistik dalam kebudayaan.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda (Sobur, 2006, h. 15).

Menurut Preminger dikatakan, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2006 h.96). Sementara itu menurut Berger, semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada

prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Sobur, 2006, h. 18).

Menurut Littlejohn, semiotik merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membantu kita mengetahui suatu makna yang terdapat dalam sebuah pesan serta untuk mengetahui bagaimana pesan itu diorganisasikan secara struktural (Littlejohn: 2005, h.101). Jadi dengan kajian semiotik, kita dapat mengetahui kandungan makna yang terdapat dalam sebuah pesan. Kajian semiotika ini membantu kita dalam memaknai pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh orang lain. Bagaimana pesan tersebut diorganisir, dan bagaimana orang lain menginterpretasi pesan tersebut. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Preminger, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda (Preminger, 2001, h. 89). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan budaya masyarakat itu merupakan tanda-tanda.

Semiotika fokus pada tiga bidang studi, Fiske menjelaskan, bahwasannya ada tiga area penting dalam analisis semiotik, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, terdapat berbagai macam cara untuk menyampaikan makna melalui tanda dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kode di sini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan yang menjadi dasar sistem kode dan tanda bekerja. Semua ini akan bergantung pada penggunaan kodekode atau tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya dan bentuknya sendiri (Fiske, 2010, h. 60).

2.2.4 Nilai Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengusir penjajah maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya (Yudohusodo, 1996, h. 32). Rasa kebangsaan menumbuhkan faham kebangsaan atau nasionalisme yaitu cita-cita atau pemikiran-pemikiran bangsa dengan karakteristik yang berbeda dengan bangsa lain (jati diri). Rasa kebangsaan dan faham kebangsaan melahirkan semangat kebangsaan yaitu semangat untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan semangat untuk menjunjung tinggi martabat bangsa. Pada era menjelang kemerdekaan, semangat kebangsaan Indonesia terfokus pada semangat anti-kolonial. Sementara itu, tantangan baru

dalam mengisi kemerdekaan jauh berbedadengan tantangan pada waktu merebut kemerdekaan. Tantangan dalam mengisi kemerdekaan saat ini adalah bagaimana mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa yang telah maju (Ittihad, 1998, h. 10).

Di Indonesia sendiri, nasionalisme ditujukan untuk melenyapkan tiap-tiap bentuk kekuasaan penjajahan dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka bangsa Indonesia. Menurut Kansil dan Julianto (1993, h. 17), nasionalisme mempunyai bermacam-macam bentuk dan unsur-unsur. Unsur utama dari nasionalisme adalah unsur kebangsaan itu sendiri. Sementara unsur pendukungnya adalah gerakan menuju perubahan dan kemajuan masyarakat dan perekonomian. Sementara itu, menurut Bouman (2001 dalam Kansil & Julianto, 1993, h. 19), nasionalisme Indonesia adalah perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia, tetapi syarat mutlak untuk mencapai maksud itu adalah dengan melenyapkan system kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaan yang buruk.

Menurut Kohn (1984, h. 11), nasionalisme adalah satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme bukan lagi sekedar kehendak untuk bersatu sebagai sebuah negara. Nasionalisme yang utuh adalah ide dan cita-cita tentang sebuah masa depan, bagaimana karakter sebuah bangsa yang merdeka kukuh di tengah arus globalisasi.

Nasionalisme merupakan sebuah sikap setia yang ditujukan terhadap negara atau bangsa. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh setiap individu memanglah beda, perbedaan itu muncul bisa disebabkan dari faktor lingkungan, tingkat pendidikan dan latar belakang dari setiap individu tersebut. Nasionalisme sangatlah dibutuhkan dalam setiap kehidupan bernegara, karena rasa nasionalisme akan mampu menolong dan mempertahankan kedaulatan dari sebuah negara.

Menurut Djahiri (Djahiri 1990 h.30), nilai nasionalisme dan patriotisme yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan, percaya diri, dan toleransi. Nilai yang *pertama* adalah nilai keberanian. Menurut Irons (Irons 2003 h.12), keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley (Matta, 2004 h.57), keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain.

Kedua, adalah nilai rela berkorban. Menurut Matta (Matta 2004 h.61), Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak. Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya

sendiri. Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

Ketiga, adalah nilai pantang menyerah. Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan (Matta, 2004 h.63). Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi. Hal ini dibutuhkan dalam sebuah perjuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang berjiwa patriotik harus memiliki semangat pantang menyerah.

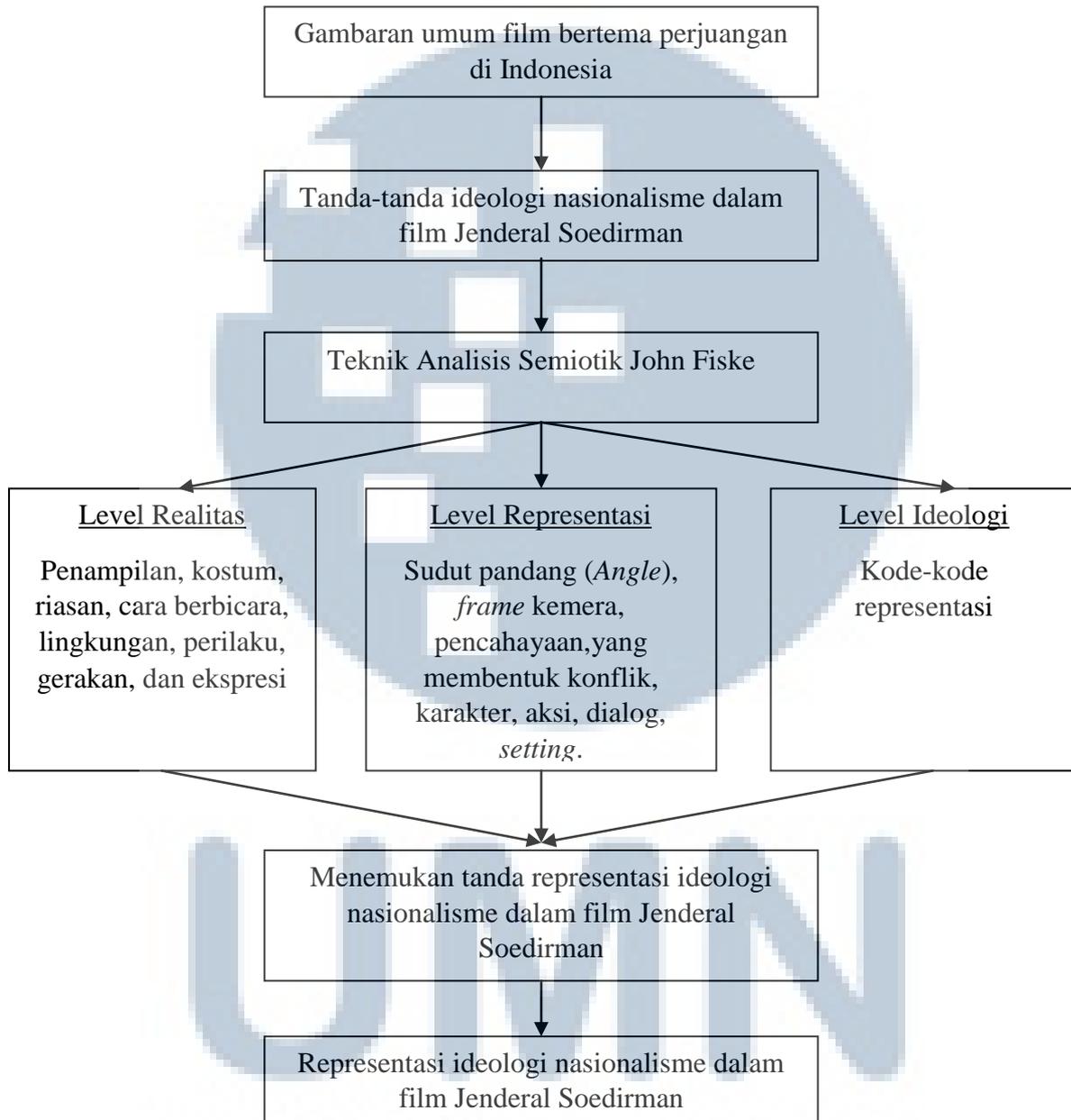
Keempat, adalah nilai kesetiakawanan sosial. Menurut Darmadi (2014 h.3), kesetiakawanan sosial meliputi aspek-aspek solidaritas, empati dan bukan sebaliknya tak acuh, masa bodoh dengan orang lain atau egois. Solidaritas adalah kata lain dari kasih, yang menggerakkan kaki, tangan, hati dan seluruh kepribadian manusia. Tujuan dari solidaritas adalah berbagi kehidupan dengan sesama yang menderita, dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan hak serta martabatnya (Sumardi, 2005 h.87). Sedangkan definisi empati sendiri secara sederhana merujuk pada sikap dan perasaan yang merasakan dan memahami kondisi emosi orang lain. Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dari sikap mental yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, peka terhadap lingkungan sosialnya sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Esensi kesetiakawanan sosial adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain. Nilai kesetiakawanan

social ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Kelima, adalah nilai percaya diri. Seseorang tidak akan mampu mempertahankan dan menyejahterakan tanah airnya jika ia tidak mempunyai rasa percaya diri karena percaya diri merupakan landasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berani melakukan sesuatu (Fasikhah, 2014). Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkah kaki membela tanah airnya. Dia akan dengan lantang mengemukakan pendapatnya, tidak peduli itu akan mengundang bahaya pada dirinya atau tidak.

Keenam, adalah nilai toleransi. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tollerare* yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang-orang yang mempunyai pendapat yang berbeda. Seorang patriot harus mempunyai toleransi yang tinggi demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsanya. Ia harus toleran terhadap kritik dan evaluasi dari anggotanya agar perjuangan yang ia lakukan tetap berada di jalur yang benar (Masyikur, 2014).

2.3 Alur Pemikiran



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA